

BAB I

PENDAHULUAN

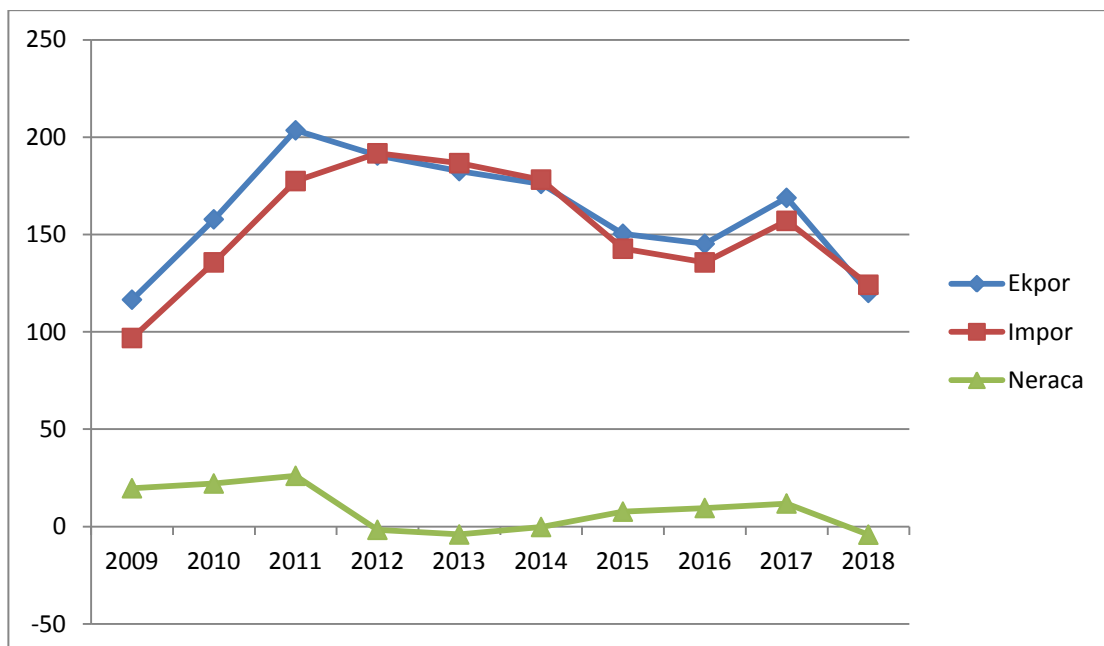
A. Latar Belakang

Kondisi neraca perdagangan yang defisit seringkali dijadikan indikator buruknya perekonomian suatu Negara. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena neraca perdagangan tidak memiliki suatu kondisi ideal. Untuk dapat menyatakan kondisi neraca perdagangan yang defisit sebagai hal yang buruk atau baik sangatlah relatif terhadap kondisi perekonomian baik itu domestik maupun internasional. Sebagai salah satu Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia saat ini, suatu negara tidak akan lepas dari kegiatan perekonomian internasional. Kondisi perekonomian suatu Negara, khususnya dalam hal perdagangan internasional, dapat diketahui dengan melihat neraca perdagangan tersebut. Neraca perdagangan yaitu salah satu instrumen dalam neraca pembayaran yang menunjukkan kondisi ekspor dan impor suatu Negara. Data-data yang ada dalam neraca perdagangan dapat menunjukkan tidak hanya kondisi tetapi kinerja ekspor dan impor suatu Negara (Salvatore, 2004).

Neraca perdagangan dapat melihat beberapa kondisi. Kondisi pertama yaitu kondisi surplus. Neraca perdagangan dikatakan surplus jika jumlah ekspor suatu Negara lebih besar dari jumlah impornya. Neraca perdagangan dikatakan defisit ketika jumlah impor suatu Negara lebih besar dari jumlah ekspornya (Mankiw, 2006).

Namun, apabila kondisi neraca perdagangan defisit terjadi secara terus menerus maka hal tersebut perlu diperhatikan karena dapat mengindikasikan buruknya kondisi perekonomian terutama dalam hal kinerja ekspor. Kondisi neraca Perdagangan di Indonesia pada periode 2009-2018 dapat dilihat pada Grafik I-1.

Grafik 0-1
Neraca Perdagangan
Dalam Juta USD



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah

Dari Grafik I-1 terlihat tingkat Neraca Perdagangan di Indonesia selama periode 2009-2018 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis. Neraca Perdagangan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar -4.161 Juta USD, sedangkan defisit terendah terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar -1.669 Juta USD. Kemudian pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 memiliki trend positif yaitu sebesar 19.680,

22.115, dan 26.061 Juta USD. Pada grafik I-1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor Indonesia yang lebih besar dari pada impor. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak berlangsung lama sejak akhir tahun 2012 hingga pada tahun 2014 terjadi trend neraca perdagangan negatif yaitu sebesar -1.669, -4.076, dan -2.198 Juta USD, peningkatan jumlah nilai ekspor Indonesia sejak tahun tersebut lebih rendah dari peningkatan jumlah nilai impor sehingga menyebabkan neraca perdagangan, tahun 2015-2017 Indonesia dapat mengembalikan perdagangan Indonesia dalam posisi surplus yaitu sebesar 7.671, 9.533 dan 11.842 Juta USD.

Tahun 2012, 2013, 2014, dan 2018 menjadi tahun yang kurang baik bagi kinerja perdagangan Internasional Indonesia. Perlambatan laju ekspor dan penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia di pasar Internasional telah menyebabkan penurunan nilai ekspor Indonesia secara signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan Indonesia pertama kali sejak tahun 1961. Salah satu penyebab terjadinya defisit neraca perdagangan yaitu tekanan defisit neraca perdagangan komoditi migas serta turunnya kinerja ekspor di sejumlah sektor lantaran melemahnya permintaan Global. (Kemendag,2019)

Untuk mengantisipasi ketidakpastian pasar internasional maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengurangi ekspor produk primer dan meningkatkan ekspor produk manufaktur Indonesia. Hal tersebut dikarenakan produk primer tidak memberikan nilai tambah dalam produk yang diekspor, sedangkan produk

manufaktur memberikan nilai tambah tinggi bagi kegiatan ekonomi. (Kementrian Perindustrian, 2013).

Neraca perdagangan sudah cukup sering diteliti. Sonia et al (2016) menemukan bahwa variabel cadangan devisa dan neraca perdagangan memiliki hubungan yang signifikan ketika tingkat ekspor mengalami penurunan atau negara lebih banyak mengimpor dari pada meng ekspor maka cadangan devisa akan mengalami penurunan dan dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan, sebaliknya jika tingkat ekspor mengalami peningkatan (surplus) maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami peningkatan.

Yusuf (2007) bahwa inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi dan kurs akan sangat berpengaruh terhadap formasi ekspor impor, dimana kurs dan inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan harga. Sehingga dalam jangka pendek ataupun panjang bila impor lebih besar dari ekspor maka ketidakstabilan kombinasi itu akan menyebabkan turunnya neraca perdagangan.

Berdasarkan pada latar belakang di muka penelitian ini akan mengamati pengaruh kurs, inflasi, cadangan devisa dan birate periode 1990-2018.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana arah dan besarnya pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap USD, inflasi, cadangan devisa, birate terhadap neraca perdagangan selama periode waktu 1990 sampai 2018.

C. Tujuan Penelitian

Menghitung arah dan besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap USD, inflasi, cadangan devisa, birate terhadap neraca perdagangan selama periode waktu 1990 sampai 2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang baik untuk menambah informasi dan wawasan bagi para pembaca mengenai permasalahan perdagangan Internasional dan diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi atau bahan acuan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model ekonometrika sebagai berikut :

$$TB_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LogKURS}_t + \beta_2 \text{INF}_t + \beta_3 \text{LogCD}_t + \beta_4 \text{BIRATE}_t + \varepsilon_t$$

Di mana :

TB_t : Neraca Perdagangan Indonesia (Juta USD)

$KURS_t$: Nilai tukar rupiah terhadap USD (Rupiah)

INF_t : Inflasi di Indonesia (%)

CD_t : Cadangan devisa Indonesia (Juta USD)

$BIRATE_t$: Suku Bunga Indonesia (%)

ε_t : *Error term* (faktor kesalahan)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen

t : tahun ke t

E.2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder urut waktu (*time series*) dari tahun 1990-2018, yang terdiri dari Neraca perdagangan, kurs, inflasi, cadangan devisa, birate yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank dan Kementrian Perdagangan (KEMENDAG).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dikemukakan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta metode penelitian yang berisikan 1.) alat dan model penelitian 2.) data dan sumber data.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori Merkantilisme, dan teori Hecksher-Ohlin oleh Hecks-Ohlin (H-O) , di mana kedua teori tersebut yang mendasari terjadinya neraca perdagangan.

Selain itu, bab ini juga membahas teori penelitian sebelumnya tentang “Analisis Perkembangan Neraca Perdagangan di Indonesia”, “Pengaruh Nilai KURS, Inflasi, Ekspor Impor Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia” dan beberapa jurnal lain yang terkait. Selain itu bab ini juga membahas hipotesis yang didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu sebagai jawaban sementara sebelum dilakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan dan alat analisis, model ekonometrika, bentuk data yang akan digunakan dan sumber data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil estimasi yang menyajikan alat, model beserta keterangannya dan diakhiri dengan penyajian hasil estimasinya. Selain hasil estimasi bab ini juga berisikan interpretasi kuantitatif yang menjelaskan makna dari koefisien-koefisien yang diperoleh dari hasil estimasi, dan yang terakhir berisikan interpretasi ekonomi, didalamnya terdapat peramalan terhadap kondisi dan kemungkinan-

kemungkinan kebijakan yang dapat diambil untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang diramalkan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis kuantitatif dan analisis ekonomi, kemudian merumuskan saran bagi pihak-pihak yang berwenang.